



JURNAL BASICEDU

Volume 10 Nomor 5 Tahun 2026 Halaman 2218 - 2228

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Analisis Instrumen Penilaian Bahasa Indonesia SD dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Festi Hidayat Zalukhu^{1✉}, Noveri Amal Jaya Harefa², Dernius Hura³, Riana⁴

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Nias, Indonesia^{1,2,3,4}

E-mail: festihidayatzalukhu07@gmail.com¹, noveriamaljayaharefa@unias.ac.id², dermihura@gmail.com³, riana@unias.ac.id⁴

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan instrumen penilaian pembelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan prinsip Kurikulum Merdeka di UPTD SD Negeri 074056 Dahana Humene. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Informan penelitian terdiri atas enam guru kelas I–VI yang dipilih melalui purposive sampling. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menggunakan instrumen tes dan non-tes, meliputi tes tertulis dan lisan, observasi, penugasan, unjuk kerja, produk, proyek, dan portofolio. Asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif juga telah diterapkan sesuai tujuan pembelajaran. Temuan utama menunjukkan bahwa instrumen penilaian telah mencakup penilaian proses, hasil, dan perkembangan peserta didik, tetapi penerapannya belum optimal karena rubrik penilaian belum selalu disusun secara rinci, dokumentasi hasil asesmen belum sistematis, variasi instrumen masih terbatas, dan hasil penilaian belum sepenuhnya dimanfaatkan untuk tindak lanjut pembelajaran. Implikasinya, guru perlu meningkatkan kemampuan dalam merancang instrumen dan rubrik yang beragam serta memanfaatkan hasil asesmen sebagai dasar perbaikan pembelajaran dan pemenuhan kebutuhan belajar peserta didik.

Kata Kunci: instrumen penilaian, pembelajaran bahasa Indonesia, kurikulum merdeka, sekolah dasar

Abstract

*This study was motivated by the importance of using assessment instruments that are aligned with the This study aims to analyze the use of Indonesian language learning assessment instruments based on the principles of the *Kurikulum Merdeka* (Independent Curriculum) at UPTD SD Negeri 074056 Dahana Humene. The study employs a qualitative approach with a descriptive design. The informants consisted of six teachers (Grades I–VI) selected through purposive sampling. Data were collected via observation, interviews, and documentation, and subsequently analyzed using the Miles and Huberman interactive model. The results indicate that teachers utilize both test and non-test instruments, including written and oral tests, observations, assignments, performance tasks, products, projects, and portfolios. Diagnostic, formative, and summative assessments have also been implemented in alignment with learning objectives. Key findings reveal that the assessment instruments cover the assessment process, outcomes, and student progress; however, implementation remains suboptimal due to issues such as a lack of detailed assessment rubrics, unsystematic documentation of assessment results, limited instrument variety, and the failure to fully utilize assessment results for instructional follow-up. Consequently, teachers need to enhance their skills in designing diverse instruments and rubrics, as well as in utilizing assessment results to improve instruction and address students' learning needs.*

Keywords: assessment instruments, Indonesian language, merdeka curriculum, assessment, elementary school

Copyright (c) 2026 Festi Hidayat Zalukhu, Noveri Amal Jaya Harefa, Dernius Hura, Riana

✉ Corresponding author :

Email : festihidayatzalukhu07@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v10i5.13085>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 10 No 5 Tahun 2026
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Pendidikan berperan penting dalam mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik. Proses pendidikan tidak hanya berkaitan dengan kegiatan pembelajaran, tetapi juga penilaian untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran dan perkembangan peserta didik. Salsabila et al. (2023) menjelaskan bahwa perkembangan peserta didik mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik yang saling berkaitan. Oleh karena itu, penilaian perlu dirancang secara tepat agar mampu memberikan gambaran mengenai kemampuan peserta didik secara menyeluruh.

Kurikulum menjadi pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran dan penilaian di sekolah. Salah satu pembaruan kurikulum yang diterapkan di Indonesia adalah Kurikulum Merdeka yang memberikan fleksibilitas kepada guru dalam merancang pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik. Hidayatullah et al. (2023) menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi peserta didik untuk memahami konsep dan mengembangkan keterampilan secara lebih mendalam melalui pembelajaran yang beragam. Dalam implementasinya, penilaian tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga memperhatikan proses dan perkembangan peserta didik melalui asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif.

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki karakteristik penilaian cukup kompleks. Pembelajaran ini tidak hanya mengukur penguasaan pengetahuan, tetapi juga kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Febrianti et al. (2023) menjelaskan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia bertujuan mengembangkan kemampuan berbahasa lisan dan tulis peserta didik. Karakteristik tersebut menyebabkan penilaian Bahasa Indonesia memerlukan instrumen yang beragam agar kemampuan peserta didik dapat diukur secara objektif dan menyeluruh. Instrumen tes dapat digunakan untuk mengukur aspek pengetahuan, sedangkan instrumen nontes seperti observasi, penugasan, unjuk kerja, proyek, produk, dan portofolio dapat digunakan untuk menilai keterampilan serta sikap peserta didik (Musfirah & Rasyid, 2025).

Meskipun demikian, penerapan asesmen dalam Kurikulum Merdeka masih menghadapi berbagai kendala. Mayangsari et al., (2024) mengungkapkan bahwa guru masih mengalami kesulitan dalam melaksanakan asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif serta menyesuaikan bentuk penilaian dengan tujuan pembelajaran. Syarif & Hamzah, (2025) juga menunjukkan adanya kendala berupa keterbatasan waktu, beban administrasi, dan kurangnya pemahaman guru mengenai penilaian autentik dan formatif. Indriani et al. (2023) menemukan bahwa guru mengalami kesulitan dalam menyusun instrumen asesmen autentik berbasis HOTS, terutama dalam menentukan indikator, menyesuaikan instrumen dengan capaian pembelajaran, dan melakukan validasi instrumen. Temuan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep penilaian yang diharapkan dalam Kurikulum Merdeka dengan praktik penilaian di sekolah.

Penelitian Intantri et al. (2025) menunjukkan bahwa pelaksanaan asesmen dalam Kurikulum Merdeka di sekolah dasar belum sepenuhnya berjalan sesuai konsep yang diharapkan karena masih terdapat keterbatasan pemahaman guru, sumber daya, dan ketepatan penggunaan instrumen. Pebriani et al. (2025) juga menemukan bahwa kompleksitas instrumen, keterbatasan sarana dan prasarana, pengelolaan waktu, serta jumlah peserta didik dapat memengaruhi pelaksanaan asesmen. Namun, penelitian terdahulu tersebut umumnya membahas pelaksanaan asesmen secara umum dan belum secara khusus menganalisis jenis serta bentuk instrumen penilaian pembelajaran Bahasa Indonesia dan kesesuaiannya dengan prinsip Kurikulum Merdeka pada satuan pendidikan tertentu. Kondisi setiap sekolah juga memiliki karakteristik yang berbeda sehingga diperlukan kajian kontekstual.

Berdasarkan sintesis tersebut, diketahui bahwa penelitian sebelumnya telah banyak membahas implementasi asesmen Kurikulum Merdeka, kendala guru, serta penggunaan asesmen autentik. Namun, masih terdapat ruang kajian pada aspek keterkaitan antara jenis instrumen, tujuan penilaian, karakteristik pembelajaran Bahasa Indonesia, dan prinsip asesmen Kurikulum Merdeka dalam praktik pembelajaran di sekolah dasar.

Dengan kata lain, persoalan yang belum sepenuhnya terjawab bukan sekadar apakah guru menggunakan instrumen yang beragam, melainkan apakah keberagaman instrumen tersebut benar-benar digunakan secara konsisten, sesuai dengan tujuan pembelajaran, dan menghasilkan informasi yang dimanfaatkan untuk memperbaiki pembelajaran. Celah tersebut menjadi dasar penelitian ini.

Kondisi tersebut relevan dengan situasi di UPTD SD Negeri 074056 Dahana Humene yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka. Berdasarkan observasi awal, penilaian pembelajaran Bahasa Indonesia menunjukkan kecenderungan penggunaan tes tertulis, seperti pilihan ganda, isian, dan tugas tertulis, yang lebih sering terlihat dibandingkan observasi, unjuk kerja, rubrik, dan bentuk asesmen autentik lainnya. Temuan awal ini tidak berarti bahwa guru hanya menggunakan tes tertulis, tetapi menunjukkan bahwa frekuensi dan konsistensi penggunaan instrumen nontes belum tampak secara merata pada seluruh proses penilaian. Kondisi tersebut penting dikaji karena karakteristik pembelajaran Bahasa Indonesia menuntut penilaian terhadap berbagai kemampuan berbahasa yang tidak seluruhnya dapat diukur melalui tes tertulis.

Kesenjangan antara kondisi awal tersebut dengan tuntutan Kurikulum Merdeka menjadi persoalan penting dalam penelitian ini. Secara ideal, penggunaan instrumen penilaian seharusnya disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, karakteristik kompetensi yang dinilai, dan kebutuhan peserta didik. Namun, apabila tes tertulis lebih sering digunakan sementara instrumen autentik belum diterapkan secara konsisten, terdapat kemungkinan bahwa informasi mengenai keterampilan dan perkembangan peserta didik belum tergambarkan secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan analisis yang tidak hanya mengidentifikasi jenis instrumen yang digunakan, tetapi juga melihat kesesuaian, keberagaman, konsistensi, serta pemanfaatan hasil penilaian dalam praktik pembelajaran Bahasa Indonesia.

Penelitian ini menawarkan kebaruan pada analisis praktik instrumen penilaian Bahasa Indonesia secara menyeluruh dalam perspektif prinsip asesmen Kurikulum Merdeka, dengan menghubungkan jenis dan bentuk instrumen yang digunakan guru dengan tujuan penilaian, karakteristik kompetensi Bahasa Indonesia, serta pemanfaatan hasil asesmen untuk tindak lanjut pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini tidak sekadar mendata instrumen yang digunakan, tetapi menganalisis kesenjangan antara apa yang secara normatif diharapkan oleh Kurikulum Merdeka dan bagaimana instrumen tersebut diterapkan dalam praktik pembelajaran. Perspektif tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris mengenai praktik asesmen Bahasa Indonesia di sekolah dasar sekaligus menjadi dasar bagi guru untuk memperbaiki pemilihan, pengembangan, dan pemanfaatan instrumen penilaian.

Berdasarkan permasalahan dan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis jenis serta bentuk instrumen penilaian pembelajaran Bahasa Indonesia yang digunakan oleh guru di UPTD SD Negeri 074056 Dahana Humene serta menganalisis kesesuaiannya dengan prinsip dan karakteristik penilaian dalam Kurikulum Merdeka. Hasil penelitian diharapkan memberikan gambaran empiris mengenai praktik penilaian Bahasa Indonesia dan menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam mengembangkan instrumen yang lebih beragam, sistematis, sesuai dengan tujuan pembelajaran, serta memanfaatkan hasil asesmen sebagai dasar tindak lanjut pembelajaran.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di UPTD SD Negeri 074056 Dahana Humene pada bulan Juni dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian merupakan proses ilmiah yang dilakukan secara sistematis untuk memahami dan menyelesaikan suatu permasalahan Tumurung, (2024). Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui penelaahan rinci terhadap setiap kasus yang diteliti Sahir, (2022). Adapun kualitatif deskriptif merupakan rancangan penelitian yang bertujuan menggambarkan suatu fenomena secara apa adanya sesuai kondisi di lapangan (Fadli, 2021). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada Analisis Instrumen Penilaian Pembelajaran Bahasa Indonesia di UPTD SD Negeri 074056 Dahana Humene berdasarkan Kurikulum Merdeka. Analisis dilakukan terhadap dokumen

instrumen penilaian serta didukung oleh data wawancara dan observasi untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai kesesuaian dan implementasinya. Melalui desain ini, peneliti dapat mengungkap karakteristik, bentuk, serta keselarasan instrumen penilaian dengan prinsip-prinsip penilaian dalam Kurikulum Merdeka secara sistematis dan mendalam.

Data yang diperoleh dari berbagai sumber tersebut kemudian dicatat dan didokumentasikan secara sistematis agar dapat digunakan sebagai bahan analisis pada tahap selanjutnya Sugiyono, (2013). Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama oleh peneliti melalui wawancara dan observasi Arvyanda dkk., (2023). Prosedur wawancara dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, peneliti menyusun pedoman wawancara berdasarkan fokus dan tujuan penelitian. Kedua, peneliti menghubungi informan dan menjelaskan tujuan penelitian, prosedur wawancara, serta penggunaan data yang diperoleh. Ketiga, wawancara dilakukan secara langsung kepada enam guru kelas I–VI. Peneliti mengajukan pertanyaan utama sesuai pedoman dan mengembangkan pertanyaan lanjutan apabila diperlukan untuk memperjelas jawaban informan. Keempat, jawaban informan dicatat dan, dengan persetujuan informan, didokumentasikan melalui rekaman suara. Kelima, hasil wawancara ditranskripsikan untuk dianalisis dan dibandingkan dengan data hasil observasi serta dokumen instrumen penilaian. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh dari wali kelas serta hasil pengamatan terhadap penggunaan instrumen penilaian pembelajaran. Adapun data sekunder merupakan data yang berasal dari sumber yang telah tersedia sebelumnya, seperti buku, jurnal, arsip, dan dokumen resmi yang relevan (Haifa dkk., 2025). Data sekunder dalam penelitian ini berupa dokumen instrumen penilaian, modul ajar, serta pedoman penilaian berdasarkan Kurikulum Merdeka.

Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan bahwa informan memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan fokus penelitian. Informan dalam penelitian ini adalah enam guru kelas I–VI UPTD SD Negeri 074056 Dahana Humene. Pemilihan informan didasarkan pada beberapa kriteria, yaitu: (1) guru kelas yang mengajar Bahasa Indonesia; (2) terlibat langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan penilaian pembelajaran; (3) menyusun atau menggunakan instrumen penilaian dalam pembelajaran Bahasa Indonesia; (4) telah menerapkan Kurikulum Merdeka; dan (5) bersedia memberikan informasi secara terbuka serta menyediakan dokumen instrumen penilaian yang digunakan dalam pembelajaran. Tahap analisis data merupakan proses mengolah dan menafsirkan data yang telah diperoleh selama penelitian berlangsung.

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan secara berkesinambungan sejak sebelum peneliti memasuki lapangan, selama proses pengumpulan data, hingga setelah penelitian selesai dilakukan. Model ini menekankan bahwa proses analisis berlangsung secara terus-menerus dan saling berkaitan sejak tahap pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Adapun tahapan analisis data dalam model interaktif meliputi: Tahap pertama adalah pengumpulan data. Data diperoleh melalui analisis dokumen instrumen penilaian, wawancara dengan enam guru kelas, dan observasi terhadap pelaksanaan penilaian pembelajaran Bahasa Indonesia. Tahap kedua adalah kondensasi data melalui proses pengkodean. Peneliti terlebih dahulu membaca dan menelaah seluruh dokumen instrumen penilaian, transkrip wawancara, dan catatan observasi secara berulang. Selanjutnya, data diberi kode berdasarkan fokus penelitian. Tahap ketiga adalah penyajian data. Data yang telah dikodekan disusun dalam matriks analisis dan uraian deskriptif. Matriks digunakan untuk membandingkan karakteristik instrumen dari guru kelas I sampai VI serta melihat pola kesamaan dan perbedaan yang muncul. Tahap keempat adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan. Peneliti mengidentifikasi pola, hubungan, dan kecenderungan berdasarkan hasil analisis dokumen, kemudian membandingkannya dengan data wawancara dan observasi. Kesimpulan tidak ditetapkan hanya berdasarkan pernyataan guru, tetapi berdasarkan kesesuaian antara bukti dokumen, hasil observasi, dan informasi wawancara. Kesimpulan kemudian diverifikasi kembali selama proses analisis untuk memastikan bahwa temuan memiliki dukungan data yang memadai.

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan untuk memastikan bahwa temuan mengenai analisis instrumen penilaian pembelajaran Bahasa Indonesia didukung oleh data yang valid melalui aspek kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Kredibilitas dilakukan melalui triangulasi teknik dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan analisis dokumen, serta triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari enam guru kelas I–VI dan dokumen instrumen penilaian yang digunakan. Peneliti juga melakukan *member checking* dengan meminta informan memeriksa kembali ringkasan hasil wawancara dan interpretasi awal untuk mengoreksi atau memperjelas informasi. Transferabilitas dilakukan dengan memberikan deskripsi yang jelas mengenai lokasi, informan, konteks penelitian, dan jenis instrumen yang dianalisis. Dependabilitas dilakukan dengan mendokumentasikan seluruh tahapan penelitian sebagai *audit trail*, sedangkan konfirmabilitas dilakukan dengan memastikan bahwa interpretasi dan kesimpulan didasarkan pada bukti empiris berupa dokumen instrumen penilaian, hasil wawancara, dan observasi serta telah diperiksa silang sehingga temuan dapat ditelusuri dan tidak semata-mata didasarkan pada subjektivitas peneliti. Penerapan konsep ini bertujuan memastikan bahwa temuan mengenai analisis instrumen penilaian pembelajaran Bahasa Indonesia di UPTD SD Negeri 074056 Dahana Humene benar-benar mencerminkan kondisi yang terjadi di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilaksanakan di UPTD SD Negeri 074056 Dahana Humene. Penelitian ini melibatkan enam orang guru kelas sebagai informan, yaitu wali kelas I, II, III, IV, V, dan VI. Keenam informan dipilih karena terlibat secara langsung dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia serta penyusunan dan penggunaan instrumen penilaian di kelas. Selain itu, seluruh informan telah menerapkan Kurikulum Merdeka sehingga memiliki pengalaman dan pemahaman mengenai pelaksanaan penilaian sesuai dengan kurikulum tersebut. Melalui informan tersebut, penelitian ini memperoleh data mengenai instrumen penilaian yang digunakan guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia serta kesesuaiannya dengan prinsip-prinsip penilaian dalam Kurikulum Merdeka. Berikut serangkaian instrumen wawancara.

Tabel 1. Instrumen Wawancara kepada Informan

Tema	Pertanyaan
Instrumen Penilaian Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Digunakan Guru	Bagaimana pemahaman Bapak/Ibu tentang penilaian dalam Kurikulum Merdeka?
	Bagaimana Bapak/Ibu merencanakan instrumen penilaian dalam pembelajaran Bahasa Indonesia?
	Bagaimana Bapak/Ibu menyesuaikan instrumen penilaian dengan capaian atau tujuan pembelajaran?
	Instrumen penilaian apa saja yang digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia (tes maupun non-tes)?
	Bagaimana Bapak/Ibu melaksanakan penilaian formatif dalam pembelajaran?
	Bagaimana Bapak/Ibu melaksanakan penilaian sumatif di akhir pembelajaran?
	Bagaimana Bapak/Ibu menilai keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, menulis)?
Kesesuaian Instrumen Penilaian dengan Prinsip Penilaian dalam Kurikulum Merdeka	Apakah Bapak/Ibu menggunakan rubrik penilaian? Bagaimana bentuknya?
	Apakah Bapak/Ibu menerapkan penilaian autentik, seperti proyek atau tugas yang berkaitan dengan situasi nyata?
	Bagaimana Bapak/Ibu memastikan instrumen penilaian yang digunakan sudah tepat atau valid?
	Apakah instrumen penilaian yang digunakan sudah sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka? Jelaskan.
	Apa kendala yang Bapak/Ibu hadapi dalam menyusun atau menggunakan instrumen penilaian?

Bagaimana Bapak/Ibu memberikan umpan balik kepada peserta didik berdasarkan hasil penilaian?

Bagaimana hasil penilaian digunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran?

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti di UPTD SD Negeri 074056 Dahana Humene, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Instrumen Penilaian Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Digunakan Guru

Guru telah menggunakan berbagai instrumen penilaian dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, baik instrumen tes maupun non-tes, yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan materi yang diajarkan. Instrumen penilaian yang digunakan meliputi tes tertulis, tes lisan, penugasan, observasi, unjuk kerja, proyek, produk, portofolio, serta penilaian sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik.

Perencanaan instrumen penilaian dilakukan dengan mengacu pada Tujuan Pembelajaran (TP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), Capaian Pembelajaran (CP), indikator pencapaian, serta kompetensi yang akan diukur. Guru melaksanakan penilaian melalui asesmen formatif dan asesmen sumatif sesuai dengan tujuan pembelajaran serta perkembangan belajar peserta didik. Penilaian keterampilan berbahasa dilaksanakan melalui kegiatan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, sedangkan penilaian sikap dilakukan melalui observasi selama proses pembelajaran. Guru menggunakan rubrik penilaian sebagai pedoman dalam menilai hasil belajar peserta didik serta menerapkan penilaian autentik melalui berbagai tugas yang berkaitan dengan situasi nyata sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Guru memberikan umpan balik secara lisan maupun tertulis berdasarkan hasil penilaian, disertai tindak lanjut berupa kegiatan remedial atau perbaikan bagi peserta didik yang belum mencapai tujuan pembelajaran. Hasil penilaian dimanfaatkan sebagai dasar untuk memperbaiki proses pembelajaran, seperti mengulang materi, memberikan pendampingan kepada peserta didik, serta menyesuaikan metode, media, dan strategi pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik.

Kesesuaian Instrumen Penilaian dengan Prinsip Penilaian dalam Kurikulum Merdeka

Instrumen penilaian yang digunakan guru secara umum telah mengacu pada Tujuan Pembelajaran (TP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), Capaian Pembelajaran (CP), karakteristik peserta didik, serta kompetensi yang akan diukur. Guru menggunakan berbagai bentuk penilaian, seperti asesmen formatif, asesmen sumatif, penilaian autentik, serta berbagai teknik penilaian untuk memperoleh informasi mengenai perkembangan belajar peserta didik.

Penilaian dilaksanakan tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga memperhatikan proses belajar, perkembangan peserta didik, pemberian umpan balik, dan tindak lanjut hasil penilaian. Guru berupaya memastikan ketepatan instrumen penilaian dengan menyesuaikannya terhadap tujuan pembelajaran, indikator pencapaian, tingkat kemampuan peserta didik, serta melakukan pengecekan kembali sebelum instrumen digunakan.

Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan kemampuan melalui berbagai bentuk penilaian yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan belajar peserta didik.

Meskipun demikian, pelaksanaan penilaian masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu, keberagaman kemampuan peserta didik, pelaksanaan penilaian keterampilan yang membutuhkan waktu lebih lama, serta dokumentasi hasil penilaian yang belum sepenuhnya dilakukan secara konsisten.

Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa guru telah berupaya menerapkan instrumen penilaian sesuai dengan prinsip penilaian dalam Kurikulum Merdeka, namun pelaksanaannya masih memerlukan penyempurnaan agar penilaian dapat dilaksanakan secara lebih sistematis, komprehensif, dan terdokumentasi dengan baik. Berikut hasil dari wawancara:

Tabel 2. Hasil wawancara

Tema	Perwakilan Jawaban Informan	Kesimpulan
Instrumen Penilaian Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Digunakan Guru	<i>"Penilaian dalam Kurikulum Merdeka itu bukan hanya soal memberi angka bagus atau jelek. Lebih ke arah memahami sejauh mana anak sudah berkembang dari titik awal mereka. Jadi yang dilihat prosesnya, bukan hanya hasil akhirnya saja."</i> <i>"Tidak langsung membuat soal. Pertama, bertanya pada diri sendiri: 'Setelah belajar ini, peserta didik diharapkan mampu apa?'. Dari tujuan tersebut, baru menentukan teknik penilaian yang sesuai."</i> <i>Jika tujuannya agar peserta didik dapat membaca nyaring dengan lancar, maka tidak hanya dinilai melalui soal tertulis, tetapi diminta membaca langsung di depan kelas."</i> <i>"Instrumen yang digunakan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Untuk non-tes menggunakan observasi, unjuk kerja, dan hasil karya peserta didik, sedangkan tes menggunakan soal tertulis sesuai materi yang dipelajari."</i> <i>"Setiap keterampilan dinilai dengan kegiatan yang sesuai agar kemampuan peserta didik dapat terlihat secara nyata."</i>	Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru telah memahami fungsi penilaian sebagai bagian dari proses pembelajaran yang bertujuan memantau perkembangan belajar peserta didik secara berkelanjutan, bukan hanya mengukur hasil belajar pada akhir pembelajaran. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penyusunan instrumen penilaian telah diawali dengan memperhatikan tujuan pembelajaran sehingga bentuk penilaian yang digunakan disesuaikan dengan kompetensi yang akan diukur. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru telah berupaya memilih bentuk penilaian yang sesuai dengan kemampuan yang ingin dicapai sehingga instrumen yang digunakan mampu menggambarkan ketercapaian tujuan pembelajaran secara lebih tepat. Temuan tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya menggunakan tes tertulis, tetapi juga memanfaatkan berbagai bentuk penilaian lain sesuai karakteristik materi dan kemampuan yang akan diukur. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa guru telah menerapkan penilaian autentik melalui berbagai tugas yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.
Kesesuaian Instrumen Penilaian dengan Prinsip Penilaian dalam Kurikulum Merdeka	<i>"Sudah cukup sesuai, karena tidak memaksakan satu cara penilaian untuk semua peserta didik. Ada peserta didik yang lebih mudah dinilai melalui lisan, dan ada juga yang lebih mudah melalui karya."</i>	Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa guru telah menyesuaikan instrumen penilaian dengan tujuan pembelajaran serta menggunakan berbagai teknik penilaian sesuai kompetensi yang akan diukur.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, diketahui bahwa guru di UPTD SD Negeri 074056 Dahana Humene telah menggunakan berbagai instrumen penilaian dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Instrumen tersebut meliputi instrumen tes dan non-tes yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, karakteristik materi, serta kemampuan peserta didik. Selain itu, guru juga melaksanakan asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif sebagai bagian dari proses penilaian untuk memperoleh informasi mengenai perkembangan dan hasil belajar peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum menyusun instrumen penilaian, guru terlebih dahulu mengacu pada Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Setelah tujuan pembelajaran ditentukan, guru memilih bentuk instrumen yang sesuai dengan kompetensi yang akan diukur. Apabila tujuan pembelajaran berkaitan dengan keterampilan membaca, guru menggunakan

penilaian praktik membaca nyaring. Sementara itu, apabila tujuan pembelajaran berkaitan dengan kemampuan menulis, guru menggunakan penugasan atau hasil karya peserta didik sebagai instrumen penilaian. Dengan demikian, pemilihan instrumen penilaian tidak dilakukan secara acak, tetapi disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Temuan tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Heliwasnimar et al. (2024) yang menyatakan bahwa dalam Kurikulum Merdeka asesmen dirancang berdasarkan keterkaitan antara Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), modul ajar, dan tujuan pembelajaran sehingga penilaian mampu memberikan informasi mengenai ketercapaian kompetensi peserta didik. Dengan demikian, penyusunan instrumen penilaian yang dilakukan guru telah menunjukkan bahwa proses penilaian dirancang secara sistematis sejak tahap perencanaan pembelajaran.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa guru menggunakan berbagai bentuk instrumen penilaian berupa tes tertulis, tes lisan, observasi, penugasan, unjuk kerja, proyek, produk, dan portofolio. Penggunaan berbagai instrumen tersebut disesuaikan dengan karakteristik materi Bahasa Indonesia yang tidak hanya menilai aspek pengetahuan, tetapi juga keterampilan dan sikap peserta didik. Selain itu, guru memilih bentuk penilaian yang berbeda sesuai dengan kemampuan yang ingin diukur sehingga peserta didik memiliki kesempatan untuk menunjukkan kompetensinya melalui berbagai aktivitas pembelajaran.

Temuan tersebut sesuai dengan pendapat Umami et al. (2021) yang menjelaskan bahwa instrumen penilaian dalam pembelajaran terdiri atas instrumen tes dan non-tes. Instrumen tes digunakan untuk mengukur penguasaan pengetahuan peserta didik, sedangkan instrumen non-tes digunakan untuk menilai keterampilan, sikap, maupun proses belajar peserta didik. Pendapat tersebut diperkuat oleh et al. (2025) yang menyatakan bahwa instrumen tes dapat berupa tes tertulis, tes lisan, maupun bentuk tes lainnya yang disusun sesuai tujuan pembelajaran. Sementara itu, Sufya et al. (2023) menjelaskan bahwa instrumen non-tes dapat berupa observasi, penugasan, proyek, produk, unjuk kerja, maupun portofolio yang memberikan gambaran lebih menyeluruh mengenai kemampuan peserta didik. Oleh karena itu, penggunaan berbagai instrumen penilaian oleh guru dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penilaian telah dilakukan secara bervariasi sesuai dengan kompetensi yang ingin diukur.

Selain menggunakan berbagai instrumen penilaian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa guru melaksanakan asesmen diagnostik, asesmen formatif, dan asesmen sumatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Asesmen diagnostik dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik sebelum pembelajaran dimulai. Selanjutnya, asesmen formatif dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung melalui observasi, tanya jawab, maupun latihan singkat untuk memantau perkembangan belajar peserta didik. Adapun asesmen sumatif dilakukan pada akhir pembelajaran atau setelah satu bab selesai dipelajari untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran.

Temuan tersebut sesuai dengan teori Audini et al. (2025) yang menyatakan bahwa dalam Kurikulum Merdeka asesmen terdiri atas asesmen diagnostik, asesmen formatif, dan asesmen sumatif yang memiliki fungsi berbeda tetapi saling melengkapi. Asesmen diagnostik digunakan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik, asesmen formatif dimanfaatkan untuk memberikan umpan balik selama proses pembelajaran, sedangkan asesmen sumatif digunakan untuk mengetahui ketercapaian hasil belajar setelah proses pembelajaran selesai. Dengan demikian, pelaksanaan asesmen yang dilakukan guru telah sesuai dengan tahapan penilaian yang diterapkan dalam Kurikulum Merdeka.

Hasil penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa guru tidak hanya menilai aspek pengetahuan, tetapi juga keterampilan berbahasa yang meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis serta sikap peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Penilaian dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti membaca nyaring, bercerita, presentasi, menjawab pertanyaan, menulis cerita sederhana, maupun observasi terhadap perilaku peserta didik selama mengikuti pembelajaran. Guru juga menggunakan rubrik penilaian sebagai

pedoman dalam menilai hasil belajar peserta didik sehingga proses penilaian dapat dilakukan secara lebih objektif dan terarah.

Temuan tersebut sesuai dengan Zehroh, (2026) yang menjelaskan bahwa penilaian dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan, tetapi juga mencakup aspek keterampilan dan sikap melalui penggunaan berbagai teknik penilaian yang disesuaikan dengan karakteristik kompetensi yang diukur. Oleh karena itu, penggunaan berbagai bentuk instrumen penilaian oleh guru menunjukkan bahwa penilaian telah dilakukan secara lebih komprehensif untuk memperoleh gambaran perkembangan peserta didik secara menyeluruh.

Selain melaksanakan penilaian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa guru memberikan umpan balik kepada peserta didik berdasarkan hasil penilaian yang telah dilakukan. Umpan balik diberikan secara lisan maupun tertulis sebagai bentuk apresiasi sekaligus arahan untuk memperbaiki kekurangan peserta didik. Guru juga memanfaatkan hasil penilaian sebagai dasar dalam menentukan tindak lanjut pembelajaran, seperti memberikan remedial, pengayaan, maupun memperbaiki metode dan media pembelajaran agar lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian dan teori yang digunakan, dapat dipahami bahwa guru di UPTD SD Negeri 074056 Dahana Humene telah menggunakan instrumen penilaian yang beragam dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, baik berupa instrumen tes maupun non-tes. Seluruh instrumen tersebut dirancang berdasarkan CP, TP, dan ATP, dilaksanakan melalui asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif, serta dimanfaatkan untuk menilai aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik. Hasil penilaian juga digunakan sebagai dasar pemberian umpan balik dan perbaikan proses pembelajaran sehingga pelaksanaan penilaian tidak hanya berfungsi untuk mengukur hasil belajar, tetapi juga mendukung peningkatan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru melaksanakan penilaian sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran. Sebelum pembelajaran dimulai, guru melakukan asesmen diagnostik untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar mereka. Selama proses pembelajaran berlangsung, guru melaksanakan asesmen formatif melalui observasi, tanya jawab, latihan, maupun penugasan untuk memantau perkembangan belajar peserta didik. Setelah pembelajaran selesai, guru melaksanakan asesmen sumatif untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran. Pelaksanaan penilaian tersebut menunjukkan bahwa penilaian tidak hanya dilakukan pada akhir pembelajaran, tetapi berlangsung secara berkesinambungan.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian dan teori yang digunakan, dapat dipahami bahwa pelaksanaan penilaian dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di UPTD SD Negeri 074056 Dahana Humene telah sesuai dengan prinsip penilaian dalam Kurikulum Merdeka. Penilaian dilakukan secara berkelanjutan melalui asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif, menggunakan instrumen yang bervariasi sesuai dengan kompetensi yang diukur, dilaksanakan secara objektif dengan pedoman penilaian yang jelas, serta dimanfaatkan sebagai dasar pemberian umpan balik dan tindak lanjut pembelajaran. Dengan demikian, penilaian tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengukur hasil belajar peserta didik, tetapi juga menjadi bagian penting dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di UPTD SD Negeri 074056 Dahana Humene mengenai analisis instrumen penilaian pembelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan Kurikulum Merdeka, dapat disimpulkan bahwa guru telah menggunakan berbagai instrumen penilaian dalam proses pembelajaran, yaitu instrumen tes dan non-tes. Instrumen tes yang digunakan meliputi tes tertulis, sedangkan instrumen non-tes meliputi observasi, penugasan, penilaian praktik, dan proyek. Selain itu, guru juga telah menerapkan asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif sesuai dengan tujuan pembelajaran. Instrumen penilaian tersebut digunakan

untuk menilai aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik sehingga memberikan gambaran mengenai perkembangan hasil belajar secara lebih menyeluruh.

Selanjutnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa instrumen penilaian yang digunakan guru secara umum telah mengarah pada prinsip-prinsip penilaian dalam Kurikulum Merdeka, yaitu mendukung penilaian yang berkelanjutan, berorientasi pada pencapaian kompetensi peserta didik, serta menggunakan berbagai bentuk asesmen sesuai dengan tujuan pembelajaran. Namun demikian, masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan, seperti penyusunan rubrik penilaian yang lebih rinci, pengembangan bentuk asesmen yang lebih beragam, serta pemanfaatan hasil asesmen sebagai dasar pemberian umpan balik dan tindak lanjut pembelajaran. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru dalam menyusun dan mengembangkan instrumen penilaian menjadi faktor penting untuk mendukung pelaksanaan penilaian yang lebih optimal sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

DAFTAR PUSTAKA

- Audini, R. O., Bella, C. E., Sinta, & Adriantoni. (2025). Konsep Dasar dan Prinsip-Prinsip Asesmen dalam Pembelajaran Berbasis Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 11(02), 285–296.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Jurnal Humanika (UNY)*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/Hum.V21i1>.
- Febrianti, K. M., Chantika, S. R., & Diary, N. P. W. (2023). Peran Pembelajaran Bahasa dan Sastra dalam. 3(1), 178–185.
- Haifa, N. M., Nabilla, I., Rahmatika, V., Hidayatullah, R., & Harmonedi. (2025). Identifikasi Variabel Penelitian, Jenis Sumber Data dalam Penelitian Pendidikan: *Jurnal Pendidikan dan Bahasa*, 2(2), 256–270.
- Heliwasnimar, Hamdani Basri, H., & Fadriati. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka di SD. *Journal on Educatio*, 6(04), 20835–20842. <https://www.jonedu.org/index.php/joe/article/download/6212/4925/>
- Hidayatullah, S., Muqowim, & Fauzi, M. (2023). Kurikulum Merdeka Perspektif Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Literasiologi*, 9(2), 88–98. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.V9i2.472>
- Indriani, N., Sutamah, Wahyuni, N., Maharani, A. P., Afi, D. A., Bahri, F. F., & Rahma, S. N. (2024). Analisis Kesulitan Guru dalam Mengembangkan Instrumen Asesmen Autentik Higher Order Thinking Skill Di Mi Sidoarjo. *Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 4, 596–607.
- Intantri, C. M., Ellianawati, & Isdaryanti, B. (2025). Analisis Implementasi Asesmen Dalam Kurikulum Merdeka Di Sdn Mintaragen 4 Kota Tegal Calis. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(September), 335–346.
- Mayangsari, P., Khoirunnisa, Mukti, R. A., Yunizha, T. D., Enjelina, D., Irfan, & Risdalina. (2024). Analisis Permasalahan Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. 4.
- Musfirah, N., & Rasyid, A. (2025). Pengembangan Instrumen Hasil Penilaian Belajar Tes dan Non-Tes. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(11), 120–125.
- Pebriani, I., Affandi, L. H., & Astria, F. P. (2025). Analisis Kesiapan Guru untuk Melakukan Penilaian dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN 02 Jurit Kecamatan Pringgasela Lombok Timur. 8(1), 362–380.
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. 4(6), 7911–7915.
- Qomaruddin, & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis Tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal Of Management, Accounting and*

- 2228 *Analisis Instrumen Penilaian Bahasa Indonesia SD dalam Implementasi Kurikulum Merdeka – Festi Hidayat Zalukhu, Noveri Amal Jaya Harefa, Dernius Hura, Riana*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v10i5.13085>
- Administration*, 1(2), 77–84. <https://Pub.Nuris.Ac.Id/Journal/Jomaa/Article/View/93>
- Salsabila, Y., Harahap, A. A. S., Fitria, N., & Harahap, N. D. (2023). *Algebra: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Sains*. 3(1), 10–15.
- Sugiyono. (2013a). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D. Bandung: Alfabeta. In *Bandung: Alfabeta*.
- Sugiyono, P. D. (2013b). *Metode Penelitian, Kuantitatif Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, Cv.
- Syarif, N. A., & Hamzah, R. A. (2025). *Evaluasi dan Penilaian Bahasa Indonesia di SD*. 9, 779–792.
- Winaryati, E., Munsarif, M., Mardiana, & Suwahono. (2022). *Penilaian Otentik* (Vol. 2).
- Zahra, G., Fauzi Ihsanuddin, M., Ramadhan, F. F., Nugraha, E., Sultan, U., & Hasanuddin, M. (2025). *Implementasi Penggunaan Instrumen Tes untuk Mengukur Objek Evaluasi Kognitif Pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. 6(4), 955–968. <https://Afeksi.Id/Jurnal/Index.Php/Afeksi>